

NILAI-NILAI PENDIDIKANTAUHID DALAM KELUARGA (Analisis Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 132-133 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)

Suci Rahmatika

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
ananda.rhifqie@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to reveal about: 1) Description and analysis of the values of monotheism education in the family according to Surah Al-Baqarah Verses 132-133, 2) Description and analysis of monotheism education in the family according to Tafsir Ibn Kathir. 3) Describe and the relevance of the values of monotheism education in the family according to Surah Al-Baqarah Verse 132-133 in today's life. This study uses a qualitative approach and the type of library research (library research). The data collection technique begins with collecting literature. In this study, the work of the character in question is the book of Ibn Kathir al Damsyiqi, Tafsir al Qur'an al-'Adzhim, Juz I, (Riyadh: Dar Thoyibah li Nasyr wa Tawzi", 1999) cet. I, also by M. Abdul Ghoffar, Tafsir Ibnu Katsir, Bogor: Imam Shafi'i Library. 2004. Browsed the works of others about the character in question or on the topic under study (as secondary data). The latter can be found in encyclopedias, systematic and thematic books. Because the book usually shows a wider library.

Keywords: Family Education, Tafsit, Ibn Kathir.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang: 1) Deskripsi dan analisa nilai-nilai pendidikan tauhid dalam keluarga menurut Surah Al-Baqarah Ayat 132-133, 2) Deskripsi dan Analisa pendidikan tauhid dalam keluarga menurut Tafsir Ibnu Katsir. 3) Mendeskripsikan dan relevansi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam keluarga menurut Surah Al-Baqarah Ayat 132-133 di kehidupan sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan, Dalam penelitian ini karya tokoh yang dimaksud yaitu kitab Ibnu Katsir al Damsyiqi, Tafsir al Qur'an al-'Adzhim, Juz I, (Riyadh: Dar Thoyibah li Nasyr wa Tawzi", 1999) cet. I, juga karya M. Abdul Ghoffar, Tafsir Ibnu Katsir, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004. Ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder). Yang disebut terakhir bisa dicari dalam ensiklopedi, buku sistematis, dan tematis. Sebab dalam buku itu biasanya ditunjukkan pustaka yang lebih luas.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Tafsit, Ibnu Katsir.

PENDAHULUAN

Pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang pertama dan yang utama bagi setiap Muslim sesuai landasan bagi pendidikan tauhid. Tauhid adalah suatu landasan yang seharusnya mendasari pola pikir, perasaan dan perbuatan setiap muslim. Dimana tauhid dijadikan sebagai komitmen awal dari segala ucapan, sikap dan tindakan. Lingkungan rumah dan pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya dapat membentuk atau merusak masa depan anak. Oleh sebab itu masa depan anak sangat tergantung kepada pendidikan, pengajaran dan lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanya. Apabila orang tua mampu menciptakan rumah menjadi lingkungan yang Islami, maka anak akan memiliki kecenderungan kepada agama.

Pendidikan yang paling mempengaruhi anak adalah pendidikan di tengah keluarga, dibandingkan dengan lingkungan pendidikan yang lain, karena didalam pendidikan keluarga ditanamkan didalamnya pendidikan agama, didalam keluarga pula ditanamkan benih-benih ketauhidan dan pengenalan kepada sang pencipta. Imam Ghazali mengatakan bahwa mendidik keimanan anak harus dengan cara yang lemah lembut bukan dengan paksaan atau dengan berdebat, sehingga dengan metode yang lemah lembut materi pendidikan dapat dengan mudah diterima oleh anak. Dalam kondisi seperti ini pendidikan tauhid ditengah-tengah keluarga semakin sangat penting, dan anak belum sepenuhnya mendapat pendidikan tentang ketauhidan dalam keluarganya. Berpedoman pada Al-Qur'an mengenai kisah terdahulu yang berpegang teguh pada tali agama Allah SWT seperti dalam Surat Al-Baqarah ayat 132-133 yang terdapat nama-nama seperti Ibrahim, Ismail, Ishaq, dan Ya'qub, yang di mana Ibrahim merupakan manusia teladan dalam ketaatan kepada Allah SWT dan keteguhan menegakkan tauhid.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga”, Analisis Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 132-133 Dalam Tafsir Ibnu Katsir).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada hakikatnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan yang data-datanya di ambil dari bahan-bahan tertulis, baik berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoretis yang pembahasannya difokuskan pada informasi seputar permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Keluarga menurut Al-Quran Surat al-Baqarah ayat 132 - 133

Dari sekian banyak ajaran al-Qur'an, yang paling mendasar adalah ajaran tauhid dalam pengertian akidah ketuhanan dan ibadah. Allah menciptakan jin dan manusia serta seluruh makhluk-Nya agar mereka bertauhid dalam kedua bidang itu. Berbagai syari'at yang diturunkan Allah pada hakikatnya dalam rangka menegakkan prinsip tauhid.

Prinsip tauhid yang dimaksud di sini bahwa umat Islam menyembah Tuhan yang satu yaitu Allah SWT, Rasulullah sebagai teladan, al-Qur'an sebagai pedoman, dan Ka'bah sebagai qiblatnya. Prinsip tauhid sangat penting bagi setiap orang, karena menurut al-Qur'an, keselamatan atau kecelakaan seseorang di akhirat ditentukan oleh benar atau tidaknya ia bertauhid.

Nabi Ya'qub adalah putra Nabi Ishaq, dan Nabi Ishaq adalah putra Nabi Ibrahim dari istri pertamanya Sarah. Selain berputra Ishaq, dari istrinya yang kedua, Hajar, Nabi Ibrahim juga berputra Ismail yang belasan tahun lebih tua dari Ishaq. Dari Ismail inilah diturunkan Nabi Muhammad SAW, penutup para nabi dan rasul. Maka Ibrahim pun sering disebut sebagai 'Bapak para nabi. Dari sinilah pentingnya kedudukan Nabi Ibrahim dalam sistem keimanan Islam. Dialah yang dijuluki sebagai "Bapak orang beriman" dalam tiga tradisi agama yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam.

Kata *وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ* (Ibrahim mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub), begitu pentingnya pesan yang hendak disampaikan, sehingga pesan tersebut diulang pada peristiwa *sakaratul maut* nabi Ya'qub.

Ayat-ayat surat al-Baqarah ini menyebutkan dua posisi anak. Pertama anak sebagai anak kandung dan kedua anak dalam lingkup satu tempat tinggal yang bukan anak kandung.

Dari penjelasan diatas kata *يَا بَنِيَّ* (hai anak-anakku) dapat disimpulkan bahwa anak-anak Ibrahim dan juga anak-anak Ya'qub selain anak kandung juga dalam hal tradisi Arab yang menyebut paman dengan sebutan ayah karena Ismail adalah paman Ya'qub. Disini dapat dilihat bahwa, anak belajar dari keluarganya dari cara hidup sesuai dengan budaya yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu. Keluarga secara tidak langsung telah mengajarkan kepada anak akan budaya keluarga melalui bentuk-bentuk umum yang terlihat seperti dalam berkomunikasi berupa isyarat, bahasa, maupun kosa kata. Dari cara-cara melakukan sesuatu seperti mengamati, berusaha, dan dalam hal sosial seperti gotong royong, saling menghargai dan dalam proses mencapai sesuatu.

Lafal *إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ* (sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam). Agama Islam bukanlah agama ruhani dan akidah saja, akan tetapi Islam adalah agama dan negara, akhlak, ideologi kehidupan dan konstitusi sosial. Selain itu, agama merupakan pembatas antara yang halal dan yang haram. Bukan hanya sebagai identitas suatu kaum atau sebagai alat untuk memenuhi suatu persyaratan dalam mencapai sesuatu.

Dalam firman Allah: *مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي ۗ قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ* (Apa yang kamu sembah sepeninggalku". Mereka menjawab. "Kami akan menyembah Rabb-mu dan Rabb nenek moyang-mu Ibrahim, Ismail dan Ishak). Percakapan yang menyatakan bahwa pengajaran akan menyembah Allah harus diperhatikan dengan serius, maka dari itu harus dikedepankan dulu pendidikan akan tauhid ini. Jangan sampai pendidikan agama hanya mengisi akan pengertian, dan jauh akan pemahaman dan pengamalan. Dalam prakteknya, anak didik hanya mengerti bahwa Tuhan Maha Melihat akan tetapi anak tetap saja berani mencuri. Anak tahu bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan harus yakin akan keberadaan-Nya, namun anak belum tahu apa hakekatnya yakin tersebut.

Kalimat *إِلَهًا وَاحِدًا* (Yaitu Ilah Yang Maha Esa) menunjukkan bahwa tidak ada yang serupa dan tidak boleh menyekutukanNya dengan yang lain. Karena, jika ada yang beranggapan demikian, maka termasuk dosa besar dan tidak akan dapat diampuni. Dahulu, banyak berhala dijadikan Tuhan oleh orang-orang kafir. Sekarang, orang-orang kafir menggiring generasi Islam kepada Tuhan-Tuhan teknologi canggih yang dengan mudah dapat menjadikan manusia lalai. Misalkan, melalui game, film, atau tayangan informasi dari internet yang membungkus kebaikan dengan segudang tipu daya.

Lafal *وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ* (dan hanya kepada-Nyalah kami berserah diri) adalah isyarat bahwa manusia harus yakin dalam tunduk dan menyembah hanya kepada Allah. Karena, seperti yang dikatakan Ahmad Tafsir bahwa iman ialah rasa, bukan pengertian. Iman yang sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada rasa iman. Tegasnya rasa selalu

melihat Allah atau dilihat Allah. Kondisi begini sama sekali tidak bisa diterangkan dan dipahami akal yang ada di kepala. Memang kunci pendidikan agama itu adalah pendidikan agar anak didik itu beriman, jadi berarti membina hatinya, bukan membina mati-matian akalnya. Pendidikan di rumah yang sesungguhnya paling dapat diandalkan untuk membina hati, membina rasa bertuhan. Iman itu di hati, bukan di kepala.

Banyak orang yang beranggapan kalau seorang anak sudah terlihat rajin dalam beribadah maka hal tersebut sudah cukup bagi orang tua. Akan tetapi manusia tidak tahu apa yang ada di hati seseorang, maka setidaknya keluarga dapat mengetahui secara emosional tentang pribadi seorang anak sehingga orang tua dapat terus mengawasi dan membimbing anak dalam bertauhid.

Para ahli psikologi dan pendidikan menyatakan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa paling penting bagi pembentukan kepribadian dan penanaman sifat-sifat dasar. Ini tidak berarti bahwa perkembangan anak terbatas hanya sampai pada tahun-tahun tersebut sehingga tidak ada perubahan sesudah itu. Yang dimaksud adalah bahwa dasar-dasar yang paling penting di dalam kehidupan anak diletakkan pada masa-masa tersebut.

Apabila anak sudah tumbuh remaja, akan lebih sulit untuk menanamkan nilai-nilai luhur dibandingkan dengan anak pada tahun-tahun pertama setelah lahir yang sifat dan kebiasaannya masih dapat diubah. Seperti halnya ranting pohon akan lebih mudah dibentuk selama itu masih menjadi ranting, dan batang pohon yang sudah bengkok akan sulit untuk diluruskan karena telah menjadi batang.

Jadi, keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya berpengaruh pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak, tetapi terus berlangsung dalam berbagai fase umur anak. Keluarga secara alami merupakan pusat pendidikan urgen yang pengaruhnya selalu terbawa kedalam pusat pendidikan dan lembaga sosial lainnya. Oleh sebab itu, anak pada hakikatnya merupakan ekspresi kebudayaan keluarga. Yang dimaksud dengan kebudayaan keluarga adalah materi; tingkat sosial, pendidikan, dan pikiran; pola-pola hubungan yang berlaku; serta prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku individu keluarga. Karenanya, perbaikan terhadap kebudayaan keluarga serta upaya memperkayanya dengan berbagai pengalaman edukatif dan pola-pola tingkah laku yang lurus pada gilirannya akan membias pada perbuatan sekolah dan pusat-pusat pendidikan lainnya. Keluarga secara alami merupakan lingkungan yang real dan definitif, dimana anak dapat berinteraksi dengan berbagai kondisi dan situasinya serta mengetahui dimensi-dimensinya.

Menurut Emha Ainun Nadjib bagaimana memperkenalkan Islam dengan cara yang menarik, niscaya harus terus menerus direformasi. Bukan penyesuaian diri terhadap segala kemajuan zaman melainkan tetap berdiri di atas landasan tauhid Islam dengan memodifikasi ungkapan-ungkapan budayanya. Untuk itu kreatifitas dan do'a selalu dibutuhkan di dalam berbagai waktu dan tempat, maksudnya agar manusia selalu berpikir dalam bertindak dengan tidak melupakan bahwa segala sesuatu terjadi semuanya atas kehendak Tuhan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan anak, terlebih perkembangan tentang pendidikan ketauhidan yang harusnya diajarkan kepada sejak mulai usia dini. Dalam mengajarkan kepada anak dengan usia dini dapat dilakukan dengan cara pengenalan terhadap Allah, sebagaimana yang kita ketahui bahwa Allah itu tidak tampak dan tidak nyata, tentu bagi anak usia dini belum bisa mengerti

akan adanya Allah. Maka dari itulah peran orang tua memberikan pengetahuan tentang ketauhidan kepada anak dengan cara memperkenalkan tentang kekuasaan-kekuasaan Allah, tentang ciptaan-Nya, serta mengajarkan anak untuk beribadah yang tentunya ibadah tersebut ditujukan hanya untuk Allah.

Seiring berjalannya waktu, anak mulai memasuki usia yang cukup dewasa, peran orang tua dalam mengajarkan pendidikan tauhid mulai berubah, yaitu bisa dengan mengajarkan tentang pentingnya percaya bahwa adanya Allah, beribadah hanya kepada Allah, memohon pertolongan serta petunjuk hanya kepada Allah. Sehingga anak pada usia dewasa ini terhindar dari syirik. Di mana perilaku syirik ini merupakan lawan dari sifat tauhid dan merupakan salah satu dosa yang tidak bisa diampuni oleh Allah.

Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam keluarga menurut Tafsir Ibnu Katsir

Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, salah satunya ialah dalam kehidupan keluarga. Dari berbagai macam pendidikan, pendidikan pertama yang harus ada dalam keluarga ialah pendidikan tauhid. Dalam penelitian ini akan dibahas pendidikan tauhid kepada anak dan pendidikan tauhid oleh anak. Pertama, pendidikan tauhid kepada anak, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa menanamkan pendidikan tauhid kepada anak merupakan hal yang sangat penting sehingga harus diberikan kepada anak bahkan sampai akhir hayat. Sebagaimana Allah telah menjadikan kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an yang dikemukakan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada segenap umatnya agar dapat diambil pelajaran serta untuk dijadikan contoh dan pegangan bagi para manusia dalam menghadapi kehidupan ini. Adapun diantara surah-surah tentang contoh dalam sebuah proses pendidikan tauhid kepada anak terdapat dalam Qs. al-Baqarah ayat 132-133 dan Qs. Luqman ayat 13.

Pertama, pendidikan tauhid kepada anak yang ditanamkan oleh orang tua khususnya ayah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan Ya'qub dalam kandungan surat al-Baqarah pada ayat 132-133 berikut:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ
إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ ءَابَائِكُمْ إِبْرَاهِيمَ ءَمَّ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

: *“Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. “Wahay anak-anakku. Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.*

Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas dalam kitab tafsirnya Ibnu Katsir :

Ibnu Katsir menafsirkannya bahwa, Nabi Ibrahim telah memberi wasiat kepada anaknya berupa agama Islam atau dhamir (kata ganti) itu kembali kepada kalimat tersebut dalam firman Nya.

أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِي

: *“Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam”.*

Nabi Ibrahim benar-benar memelihara agama Islam sampai akhir hidupnya karena kecintaan dan kesungguhannya dalam memeluk agama Islam. Sehingga yang itulah yang menjadi wasiat bagi keturunan-keturunan selanjutnya. Sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِمْ لَعَلَّهُمْ يُرْجَعُونَ

Artinya:“Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali kepada kalimat tauhid itu” (Qs. az-Zukhruf : 28)

Dari apa yang dikatakan oleh Ibnu Katsir di atas maka ayat ke 132 dijelaskan dengan menggunakan beberapa surah seperti yang disebutkan di atas. Adapun maksudnya ialah tauhid dalam ayat di atas merupakan suatu sistem prinsip hidup yang memberikan penegasan adanya proses penyatuan dan penunggalan dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga segala aspek tersebut dipusatkan dan bersumber hanya pada Tuhan yang maha Esa sebagai asas kesatuan ciptaannya dalam berbagai jenis, bentuk, dan segala bidang kehidupan. Oleh karenanya Nabi Ibrahim dan Nabi Ya’kub diakhir hayatnya saja mewasiatkan kepada anak-anaknya untuk tetap memegang teguh agama dengan cara mengesakan Allah.

Dalam penafsirannya Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa dalam perkataan atau wasiat yang disampaikan Nabi Ibrahim tersebut bahwasanya ”Berbuat baiklah kalian ketika menjalani kehidupan ini, dan berpegang teguhlah pada agama ini, niscaya Allah akan menganugerahkan kematian kepada kalian dalam keadaan itu (dalam Islam)”, karena seringkali seseorang meninggal dunia dalam agama yang diyakininya dan dibangkitkan dalam agama yang dianutnya. Allah telah menggariskan sunnahnya, bahwa siapa yang menghendaki kebaikan akan diberi taufik dan dimudahkan baginya oleh Allah dan siapa yang berniat kepada kebaikan, maka akan diteguhkan padanya.

Berdasarkan pendapat Ibnu Katsir di atas menunjukkan bahwa ada penekanan aspek perbuatan atas segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia dikehidupannya baik itu perbuatan dosa maupun pahala, Allah telah menetapkan amal-amalnya sesuai apa yang ia kerjakan, amal itu tidak akan pernah berubah sampai kapanpun. Allah tetap akan mencatat pahala dan dosanya walaupun hanya sebesar biji bayam, Allah akan mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuatnya.

Dan Allah sendiri telah berfirman dalam Qs. al-Lail ayat 5-10:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنِيسِرُّهُ لِيُيسِّرَهُ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى فَسَنِيسِرُّهُ

لِلْعُسْرَى

: “Maka barang siapa memberikan (Hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka akan kami mudahkan baginya jalan menuju kemudaban9kebahagiaan), dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup(tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)”. (QS. Al-Lail 5-10)

Dari Pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa Ibnu Katsir menekankan pada dasarnya, Tuhan menciptakan manusia dikehidupan ini tidaklah hanya untuk makan, minum, hidup dan kemudian mati, sebagaimana makhluk hidup lainnya. Namun manusia diciptakan ialah agar berpikir, menentukan, mengatur, mengurus segala persoalan, mencari serta memberi manfaat. Adapun pada ayat 133 berisi tentang peristiwa Nabi Ya'qub yang menyampaikan wasiat kepada anak-anaknya ketika ia menjelang kematian.

Kemudian Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah berfirman dengan ayat tersebut ialah sebagai hujjah kepada orang-orang musyrik Arab dari anak keturunan Ismail serta orang-orang kafir dari keturunan Israil yaitu Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim, bahwa ketika kematian menjemputnya, Ya'qub berwasiat kepada anak-anaknya agar beribadah kepada Allah semata.

Berdasarkan hal tersebut maka Ibnu Katsir menekankan bahwa pengaruh ayah di dalam lingkungan keluarga sangat memberikan banyak pengalaman kepada seorang anak. Selain itu, ayahlah yang membuat syarat-syarat untuk nilai-nilai utama atau akhlak yang berfungsi untuk menghubungkan segala perilaku dengan peraturan sosial dan menjelmakan keberadaannya untuk anak-anak. Tentu saja hal itu terjadi secara implisit, terlihat dalam perilaku setiap individu di sekitar anak yang sedang berkembang. Namun kebanyakan para ayah lebih banyak menguatkan aturan-aturan sosial dibandingkan dengan orang lain.

Relevansi Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Di Kehidupan Sekarang

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial) yang menyediakan situasi belajar. Salah satu kesalahan kaprahan dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Padahal di sekolah umumnya guru lebih fokus mengajarkan ilmu-ilmu akademis daripada pendidikan tentang bertauhid, meskipun ilmu-ilmu akademis tersebut selalu berkaitan dengan keberadaan Tuhan.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, maka orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tuanya. Begitu juga sangat diperlukan kepercayaan orang tua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di ruangan sekolah. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, mengingat akhir-akhir ini seringkali terjadi tindakan-tindakan kurang terpuji dilakukan anak didik, sementara orang tua seolah tidak mau tahu, bahkan cenderung menimpakan kesalahan kepada sekolah.

Orang tua tidak boleh berpandangan bahwa setelah anak dimasukkan kedalam lembaga pendidikan orang tua hanya bertanggung jawab dalam hal pembiayaan saja, akan tetapi orang tua tetap berkewajiban membimbing dan memberi arahan bagaimana cara

bersikap dimanapun berada kepada anak saat anak tengah bersama dengan keluarga. Tatkala berbicara tentang metode pendidikan agama di sekolah, salah satu kesimpulan penting ialah bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama di sekolah bukan terutama terletak pada metode pendidikan agama yang digunakan dan penguasaan bahan; kunci pendidikan agama di sekolah sebenarnya terletak pada pendidikan agama di dalam rumah tangga. Inti pendidikan agama dalam rumah tangga itu ialah taat kepada Tuhan, hormat kepada orang tua, dan hormat kepada guru. Di sekolah, hormat kepada guru inilah kuncinya. Bila anak didik tidak hormat kepada guru, berarti ia juga tidak akan menghormati agama. Bila agama Islam dan guru agama tidak dihormati, maka metode pendidikan agama yang baik pun tidak akan ada artinya. Itulah yang umumnya terlihat sekarang, terutama disekolah umum. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam rumah tangga tidak boleh terpisah dari pendidikan agama di sekolah; mula-mula adalah pendidikan agama dalam rumah tangga sebagai fondasi, kemudian dilanjutkan di sekolah sebagai pengembangan rinciannya.

Dalam kondisi seperti ini, tugas mendidik dalam keluarga menjadi terbantu oleh adanya sekolah, karena saling terkait satu-sama lain. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh, dan nakal. Dan terakhir, pada taraf paling minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan. Bahkan, sebagian dari istri dan anak-anak ada yang menjadi musuh, dalam arti bahwa dengan ulahnya, mereka dapat menjerumuskan suami atau ayahnya melakukan perbuatan yang melanggar agama. Namun munculnya tingkah laku itu juga bisa disebabkan ketidakpedulian seorang ayah terhadap anak.

Dengan alasan kesibukan menekuni karier atau mengurus bisnis, tak tersisa lagi waktunya untuk ikut serta mendidik anak, padahal peranan orang tua jauh lebih vital dan menentukan dibandingkan dengan dua faktor lainnya: lingkungan dan guru. Meskipun tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia hidup di dunia itu memerlukan bekal. Akan tetapi hal tersebut semestinya merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai ridho-Nya dan bekal untuk di akhirat kelak.

Banyak orang tua yang berpikir bahwa dengan dropping segala keperluan pendidikan dan uang jajan yang besar, semua masalah telah selesai. Tidak sedikit orang tua yang waktunya terhisap oleh kesibukan luar rumah. Tak sempat lagi ia berkumpul secara lengkap dengan keluarga, apalagi berdialog dan membina komunikasi dengan anak. Akibatnya mereka menyerap kebudayaan apa saja dan kemudian cenderung mencintai hura-hura yang dengan sengaja memang disodorkan oleh musuh Islam untuk menghancurkan generasi mudanya.

Sekarang ini laju globalisasi banyak mempengaruhi anak-anak dan mengakibatkan lemahnya generasi bangsa. Generasi yang lemah, bukan hanya lemah dalam aspek sosial ekonomi, melainkan juga lemah dalam akidah dan erosi dalam akhlak. Kesenjangan bimbingan orang tua dan miskinnya komunikasi (muwajah, face to face) antara orang tua dan anak, dapat dipergunakan oleh kaum yang dengki kepada Islam untuk meracuni generasi muda itu. Misalnya, mengajarkan bagaimana cara berpakaian, berkomunikasi, dan bersikap di masa

sekarang berbeda dengan apa yang di syariatkan oleh agama melalui berbagai media yang ada baik cetak maupun non cetak.

Anak sering pula menyebabkan orang tua lupa kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka sibuk mengurus anak-anaknya. Mereka bekerja mati-matian untuk mencari uang agar semua permintaan anaknya dapat dipenuhi, karena cinta kepada anak. Kadang-kadang permintaan yang tidak masuk akal pun dipenuhi, demi cinta kepada anak. Sayang anak menyebabkan orang tua korupsi atau mencuri. Semuanya itu menyebabkan orang lupa kepada Allah dan Rasul-Nya.

Orang tua mendidik anaknya karena kewajaran, karena kodratnya, selain itu karena cinta. Tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga ialah agar menjadi anak yang saleh. Tujuan lain adalah kelak anak itu agar tidak menjadi musuh orang tuanya, yang mencelakakan orang tuanya. Untuk itu, orang tuabersamaan dengan mencurahkan cinta kasihnya harus pandai-pandai dalam mendidik anak.

Pendidikan keluarga sangat penting mengingat keluarga menerima anak dalam keadaan belum bisa bicara, belum memiliki pengalaman, dan belum dapat menggunakan sarana komunikasi. Kemudian keluarga memulai proses sosial anak dari kondisi “belum berupa apa-apa”, membantunya secara bertahap untuk berinteraksi dengan segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan fisik dan sosial, serta mempersiapkannya untuk memasuki lembaga-lembaga masyarakat dan berbagai aktivitas kehidupan pada umumnya. Sebagai pusat pendidikan sosial, keluarga tidak menanamkan tujuan dan pikirannya secara langsung kepada anak, bahkan tidak pula kebiasaan-kebiasaan motorik seperti memejamkan mata dan menghindarkan rasa sakit secara refleks. Langkah pertama yang dilakukan keluarga hanyalah mempersiapkan kondisi mendorong individu untuk menguasai sebagian cara kerja nyata. Langkah lain yang bersifat komplementer ialah mengikutsertakan individu di dalam kerja komunitas agar mampu melihat dalam keberhasilan atau kegagalan mereka.

Hal ini juga agar dapat menghindarkan anak dari panjang angan-angan serta menumbuhkan rasa menghargai proses dari pada akan suatu hasil.

Secara operasional hal-hal yang dapat dilakukan untuk pendidikan tauhid dalam keluarga bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

1. Kondisikan kehidupan di rumah tangga kita menjadi kehidupan Muslim. Contohnya, tidak iri kepada orang lain, dan jujur. Lakukan semua perintah Allah yang wajib dan sunah, yakni salat puasa, zikir, doa akan makan, sesudah makan, akan tidur, berpakaian, akan pergi, masuk rumah, dan sebagainya. Usahakan agar anak-anak mengetahui hal itu, dan usahakan agar mereka juga melakukannya sekalipun mereka belum memahami mengapa begitu. Ini pembiasaan.
2. Sejak kecil anak sering dibawa ke masjid, ikut salat, ikut mengaji sekalipun ia belum mengaji sungguhan. Suasana itu akan mempengaruhi jiwanya, masuk kedalam jiwa tanpa melalui proses berpikir.
3. Adakan pepujian di rumah, di mushalla, atau di masjid. Pepujian terdiri atas banyak ucapan: ada shalawat, do'a, ayat-ayat Al-Qur'an. Pepujian ini, bila diucapkan melalui pengeras suara masjid tatkala menjelang subuh, akan besar pengaruhnya pada jiwa.

4. Pada saat libur sekolah, sebaiknya anak dimasukkan ke Pesantren kilat. Pesantren kilat yang terbaik adalah pesantren kilat yang diselenggarakan di pesantren dengan model pendidikan asli pesantren. Jika libur sekolah satu bulan, cukup dipesantrenkan kira-kira 20 hari saja.
5. Libatkan anak ke dalam setiap kegiatan keagamaan di kampung, seperti panitia Ramadhan, panitia zakat fitrah, panitia idul fitri dan idul qurban, panitia kurbannya sendiri, panitia pengajian anak-anak, mengurus khatib, atau mengurus pengajian.

Keterlibatan ini penting sekali maknanya bagi pendidikan agama anak. Ia mulai mengetahui dan mengalami tanggung jawabnya sebagai petugas Allah, mulai memperhatikan pembinaan agama Allah. Ia akan menyadari sedikit demi sedikit bahwa dirinya harus beragama dengan baik. Ganjil jika anak mengurus kegiatan agama, sedangkan dirinya sendiri tidak beragama dengan benar. Semua ini memerlukan dukungan dari kedua orang tua, juga dari anggota masyarakatnya.

Pendidikan agama di sekolah hanya bersifat membantu, terutama membantu dalam menambah pengetahuan anak. Memang, sekolah juga diharapkan dapat menanamkan iman dalam hati anak didiknya, tetapi kemungkinan berhasilnya amat kecil. Oleh karena itu, sekali lagi kerja sama sekolah dengan rumah tangga amat perlu, terutama dalam pendidikan agama anak. Dengan maksud agar anak merasa nyaman dan merasa tidak terbebani dalam menjalani berbagai aturan hidup yang berlaku, dan dapat menjadi bekal untuk diwariskan kepada anak cucunya kelak.

SIMPULAN

1. Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam keluarga yang terkandung dalam Qur'an Surat al Baqarah ayat 132-133 terdiri dari: a) Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam keluarga merupakan suatu proses pemberdayaan diri seorang hamba dalam menghambakan dirinya hanya kepada Allah SWT dalam lingkup kelompok dimana seseorang tinggal dalam satu keturunan sehingga tampil sebagai clan atau marga, b) Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam keluarga Islam menurut al Qur'an Surat al Baqarah ayat 132-133 merupakan proses membimbing manusia untuk tetap teguh kepercayaannya bahwa Allah Maha Esa dan hanya tunduk kepada-Nya sampai akhir hayat, c)
2. Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam keluarga menurut Ibnu Katsir yang terkandung dalam Qur'an Surat al Baqarah ayat 132-133 adalah, upaya membina manusia dalam menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya.
3. Relevansi dalam kehidupan adanya keterkaitan antara pendidikan tauhid dalam keluarga yang terkandung dalam Qur'an Surat al Baqarah ayat 132-133 dalam Tafsir Ibnu Katsir dengan kehidupan sehari-hari tentang pentingnya penanaman pendidikan tauhid yang harus dilakukan sejak dini untuk membentuk karakter kepribadian yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Akar dan Awal*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Aly, Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.

- Asghary, Basri Iba. 1994. *Solusi Al Qur'an: Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya* Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shabuuniy, Muhammad Ali. 1991. *Studi Ilmu Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia, 1991.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1980. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang.
- At-Thabari, Abu Ja'far. 2000. *Jami' al Bayan fi Tafsir al Qur'an*, Juz. 9 Riyadh: Mu'assasah Risalah.
- ASLAN, A. (2022). PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH IBTIDAIYAH (Fiqh Learning at Madrasah Ibtidaiyah).
- Aslan, A. (2019). Kurikulum Pendidikan Masa Penjajahan Jepang Di Sambas. *Edukasia Islamika*, 171-188.
- Aslan, A., & Setiawan, A. (2019). Internalization of value education in temajuk-melano malaysia border school. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 419-436.
- Dewi, N. C., & Aslan, A. (2015). Psikologi Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 2(1).
- Aslan, A. (2018). Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*.
- Dahlan, Abd. Rahman. 1997. *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiva Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Ghoffar, M. Abdul. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar*, juz I, Jakarta: Pustaka Panji Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Olgar, Maulana Musa Ahmad. 2000. *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhaili, Wahbah. 1995. *Al Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Zuhri. 2013. *Pengantar Studi Taubid*, Yogyakarta : Suka Press.